BAB III

KITAB *MUSNAD AḤMAD* DAN HADIS TENTANG PEMIMPIN YANG TIDAK KREDIBEL

A. Biografi Imām Aḥmad Ibn Ḥanbal

Nama lengkap Aḥmad Ibn Hanbal adalah Aḥmad Ibn Muḥammad Ibn Ḥanbal Ibn Hilāl Ibn Asad Ibn Idrīs Ibn 'Abdillāh bin Hayyān Ibn 'Abdillāh bin Anas Ibn 'Awf Ibn Qasit Ibn Mazin Ibn Shaiban Ibn Zulal Ibn Ismāīl Ibn Ibrahīm. Beliau lahir di Bagdad bulan Rabi'ul Awal tahun 164H yaitu pada bulan November 780 M dan meninggal dunia pada tahun 240 H di kota yang sama. Ayahnya bernama Muhammad, ia seorang mujtahid di desa Basrah. Sedangkan ibunya bernama Safityah binti Maimūnah binti Mālik al-Shaibān.[1]

Imām Aḥmad Ibn Ḥanbal sempat dipenjarakan selama 28 bulan disebabkan karena sikapnya yang gigih menolak faham kemahlukan al-Qur'an. Keteguhan Imām Ahmad Ibn Ḥanbal dalam memegangi prinsip keimanan tersebut disetarakan dengan khalifah Abū bakar al-Ṣiddīq saat dihadapkan para pengingkar zakat di awal kekhalifahannya. Ahmad Ibn Ḥanbal dilepaskan dari penjara sehubungan dengan sikap al-Muwakkil tidak lagi berfaham Mu'tazilah seperti Khalifah Halaqah Qadī Yusuf pendahulunya.

Sebagian besar kekayaan ilmu Aḥmad Ibn Ḥanbal diperoleh melalaui ulama' kota kelahirannya Bagdad dan sempat mengantarkan dirinya sebagai anggota group diskusi Imām Abū Hanifah ketika Imām Syafi'i tinggal di Baghdad Imām Aḥmad Ibn Ḥanbal terus mengikuti halaqahnya sehingga tingkat

[1]Zainul Arifin, *Studi Kitab Hadis*, (Surabaya: Al-Muna, 2010), 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kedalamannya ilmu fiqih dan hadis telah menjadikan pribadi Aḥmad sebagai seorang istimewa dalam majlis belajar Imam Syafi‘i. Kehebatan Imām Aḥmad Ibn Ḥanbal dalam bidang fiqih mendapat pengakuan Imām Syafi‘i dan Yahyā Ibn Ma‘īn terbukti pula popularitas madzhabnya mampu menembus wilayah Shām, Irāq, Najed dan sekitarnya.

Guna memperluas wawasan hadis, Imām Ahmad Ibn Hambāl melakukan perjalanan ke beberapa negara dan hal itu ditempuh setelah cukup lama menimba hadis dari Imam Syafi‘i selama tinggal di Bagdad. Studi hadis di manca negara meliputi Yaman, Basrah, Kufah, Jazirah, Makkah, Madinah dan Sham. Ketika berada di Yaman sempat berguru hadis kepada ‘Abdurrazzāq al-Ṣan‘ānī dan tempat lain berguru kepada Bashār al-Raqhasī, Sufyān Ibn ‘Uyainah, Yahyā Ibn Sa‘īd al-Qattān, Sulaimān bin Dāwud al-Tayalisī dan Ismā‘īl Ibn ‘Uyainah. Perlawatan antara negara-negara pusat ilmu keislaman menghasilkan sekitar satu juta pembendaharaan hadis yang dikuasai oleh Imām Aḥmad Ibn Ḥanbal dalam deretan *Amīr al- Mu’minīn fī al-Hadīth.*

Keahlian Aḥmad Ibn Ḥanbal dalam mengajarkan hadis berhasil memadu beberapa murid asuhan beliau menjadi ulama hadis misalnya Imām al-Bukhārī, Imām Muslim, Abū Dāwud, Wāqi’, Ibn Jarrāh dan AlīIbn al-Madanī.[2]

Disiplin ilmu menjadi bidang keahlian Imām Aḥmad Ibn Ḥanbal bila melihat usahanya mencakup hadis dan ilmu hadis, fiqih dan istidlalnya Imām Syafi’i mantan guru besarnya. Selain sebuah karya tulis tentang tafsir diketahui

[2]Ibid., 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pula tulisan beliau berjudul al-Zuhdi setara dengan watak penampilan diri dan perikehidupan yang serba zuhud.

Dalam sebuah artikel majalah yang diterbitkan di Pakistan, Shaikh ‘Abdul Quddūs al-Hashimī al-Nadwī mengganggap tidak benar bila kumpulan besar hadis yang kemudian dikenal dengan al-Musnad dinisbatkan kepada Imām Aḥmad Ibn Ḥanbal sepanjang diketahui oleh Imām Aḥmad Ibn Ḥanbal hanya pernah menulis bahan hadis yang akan diajarkan dalam al-Mudhakarat, bukan berbentukm kodifikasi al-Musnad. Upaya koleksi sejumlah besar hadis sepenuhnya dikerjakan oleh putra beliau ‘Abdullāh sepeninggal ayahnya dan koleksi hadis berpindah tangan pada seorang yang belakangan bernama al-Qaṭ‘ī setelah ditambahkan dalam jumlah relatif banyak hadis-hadis *maudhū’* (palsu) dan format ketebalan koleksinya membengkak dua kali lebih besar dari format aslinya, al-Qaṭ‘ī mempublikasikan koleksi tersebut dengan title al-Musnad dalam 6 (enam) jilid.[3]

Sinyalemen yang termuat dalam artikel tersebut diatas berbeda sekali dengan realita yang pernah dituturkan kembali oleh al-Hāfiẓ Shamsuddīn Ibn al-Jazarī. Imām Aḥmad Ibn Ḥanbal sendiri yang memperakarsai pembukuan al-Musnad yang diawali dengan teks tulisan tangan pada lembaran-lembaran dan pengelompokkan tertentu sebesar format mendekati ukuran al-Musnad itu merasa dirinya semakin lanjut usia, maka beliau sempat merapikan susunannya. ‘Abdullāh putra Aḥmad Ibn Ḥanbal mengambil oper prakrsa tersebut dan sepanjang hadis-hadis yang diperdengarkan kepada ‘Abdullāh tertulis dalam al-

[3]Muhtadi Ridwan, *Studi Kitab-Kitab Hadis Standar* (Malang: UIN Maliki Press, 2012), 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Musnad dengan pengantar riwayat "Haddathanā 'Abdullāh haddathanī Abī" dan seterusnya. Itulah sebabnya al-Musnad edisi tidak diawali dengan Mukaddimah kitab sebagai layaknya kitab ilmu keislaman pada umumnya.'Abdullāh Ibn Ḥanbal bertindak sebagai penyalin naskah semata-mata tanpa pembetulan redaksi.

Bila diperhatikan pengantar riwayat (*sīghat al-Hadīth*) diketahui bahwa 'Abdullāh Ibn Aḥmad telah mengambil inisiatif menambahkan hadis-hadis yang berasal dari tulisan tangan Imām Aḥmad yang pribadi 'Abdullāh belum pernah diajarinya. Selain itu 'Abdullāh tambahkan pula hadis-hadis hasil berguru kepada ulama hadis seangkatan Imām Aḥmad dan telah dikonsultasikan kepadanya. Dalam tata penyajian hadis tersebut dipakai pengantar "Haddathanā'Abdullāh, Haddathanā..." sebagai pertanda hadis tersebut bukan dikutip dari pelajaran yang diberikan oleh ayahnya. Unsur-unsur tambahan tersebut relatif kecil kurang dari seperempat volume al-Musnad dan proses pemuatannya secara tidak langsung tidak terlepas dari ikatan dengan Imām Aḥmad Ibn Ḥanbal bukan mengada-ada, terbukti setiap penulis biografi Imām Aḥmad Ibn Ḥanbal senantiasa mencantumkan kitab al-Musnad sebagai salah satu karya monumental hadis yang dikerjakan oleh Imām Aḥmad Ibn Ḥanbal.[4]

Adapun Hāfiẓ Abū Bakar Ahmad Ibn Ja'far al-Qaṭ'ī lahir tahun 274 H di Bagdad dan meninggal tahun 368 H adalah seorang ulama hadis kenamaan yang kepadanya telah berguru Imām al-Ḥākim, al-Daruquṭnī, Ibn Sāhin, Qāḍī Abū Bakar al-Barqanī dan ulama hadis lainnya. Pengakuan akan reputasi keilmuan al-

[4]Ibid., 41-42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qaṭ'ī berikut kethiqahannya telah tersampaikan secara terbuka oleh al-Baghdadī, Ibn Jauzī, al-Dhahabī, al-Hāfiẓ Ibn Kasīr dan lain-lain. Al-Hāfiẓ al-Qaṭ'ī belajar dari hadis-hadis Musnad langsung dari 'Abdullāh putra Imām Aḥmad Ibn Ḥanbal dan juga dari para ulama hadis kenamaan menerima serta mengajarkan al-Musnad kepada generasi berikutnya. Bila disinyalir bahwa al-Qaṭ'ī ada menambahkan hadis-hadis lain yang di luar beliau peroleh dari 'Abdullāh putra Aḥmad Ibn Ḥanbal, apabila bisa dibuktikan tentu jumlahnya sangat sedikit dan inisiatif itu lebih berkesan sebagai upaya menyelamatkan amanah ilmu bagi generasi umat yang akan datang.[5]

Dengan memperhatikan proses sejarah pembukuan al-Musnad tersebut, maka pembaca seyogyanya jeli mengamati pengantar riwayat setiap hadis yang termuat di dalamnya, sekiranya tampak jelas Imām Aḥmad Ibn Ḥanbal sebagai pangkal riwayat maka potensi kehujjahnnaya bisa dipertanggung jawabkan. Sejalan dengan klasifikasi hadis-hadis dalam al-Musnad yang ditulis oleh Aḥmad al-Bannā dalam muqaddimah al-Fathu al-Rabbāni halaman 19 pembaca perlu waspada terhadap kelompok hadis zawā'id, tetapi bila mengingat evaluasi al-Taymī maka mutu keshahihan hadis-hadis kelompok zawā'id dalam al-Musnad tidak perlu diragukan. Lebih-lebih yang berasal dari 'Abdullāh Ibn Aḥmad. Dengan demikian tuduhan *mauḍū'* yang lebih sering dikaitkan dengan hadis zawā'id tersebut bukan berarti riwayat hadis yang bersangkutan bersanad seorang dikenal pendusta, melainkan sekedar kekeliruan kecil yang terjadi oleh kekhilafan perawinya mungkin karena unsur kekurangan dalam sifat keḍābitan.

---

[5]Arifin, *Studi Kitab*... 88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Karakteristik Kitab Musnad Aḥmad

Koleksi hadis dalam al-Musnad semula diangkat dari hasil seleksi terhadap kurang lebih 750.000 hadis yang oleh Aḥmad Ibn Ḥanbal ditekankan norma,seleksinya pada segi nilai kelayakan hadis, ushul fiqih serta tafsir. Kitab *al-I'lāl* memperlihatkan betapa beliau cukup serius dalam mengamati *'illat* atau cacat hadis, disamping kitab berjudul kitab *al-Ashribah* dan *al-Nāsikh wa Mansūkh* menempatkan Imām Aḥmad Ibn Ḥanbal sebagai analisis fiqih di kelasnya. Disamping pola pemikiran fiqihnya banyak dipengaruhi oleh metode yang bersangkutan untuk dijadiakan hujjah.Hasil seleksi tersebut dibukukan dengan tulisan tangan menjadi 24 jilid dan ketika diterbitkan dalam edisi ketikan mesin menjadi 6 jilid format sedang.Betapa hanya format 6 buku berformat sedang, namun melihat muatan hadis yang tertampung di dalamnya sekitar 40.000 hadis pantas dipandang sebagai kitab koleksi hadis terbsar. Jumlah hadis terbesar itu bila dihitung ulang menjadi mengecil, karena sisanya berupa ulangan hadis serupa mungkin tersebab jalur sanad berbeda walaupun nama sahabat sumber utamanya sama ataupun sedikit terdapat tata redaksi matan yang berbeda.

Daya tampung al-Musnad terhadap hadis sebanyak itu disebabkan Imām Ahmad Ibn Hambāl adalah guru besar ulama muhaddithīn generasi berikutnya apabila hadis yang memadati kutub al-Sittah termuat juga al-Musnad Imām Ahmad Ibn Ḥanbal dan segi kuantitas dan ketinggian susunan tata kalimat matannya tidak tertandingi oleh kitab Musnad manapun. Penyajian hadis dalam al-Musnad Imām Aḥmad Ibn Ḥanbal dikelompokkan berdasarkan nama sahabat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nabi yang bertindak sebagai perawi utamanya dan disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut:

a. Hadis yang transmisi periwayatannya melalui 10 sahabat Nabi yang telah diberikan prospek pribadinya oleh Rasulullah sebagai penghuni surga yaitu: Abū Bakar al-Ṣiddīq, ‘Umar Ibn Khattāb, ‘Usmān bin ‘Affān, Alī bin Abī Ṭālib, Ṭalhah, Zubair Ibn Awwām, Sa‘ad bin Abī Waqqāṣ, Sa‘īd bin Zubair, ‘Abd Rahmān bin ‘Auf dan Abū‘Ubaidah Ibn Jarrāh.
b. Hadis yang bersumber periwayatannya melalui sahabat Nabi peserta perang badar, prioritas penempatan hadis dari mereka berkait erat dengan informasi dari Rasulullah bahwa telah ada jaminan pengampunan masal dari Allah swt atas segala dosa para sahabat yang ambil dalam bagian perang badar. Berikut jaminan tidak bakal masuk neraka untuk mereka (teks hadis marfu’ melalui Jābir bin ‘Abdillāh dalam Sahīh Muslim dan melalui Abū Hurairah dalam Musnad Aḥmad, Sunan Abū Dāwud). Hadis yang dimaksud melibatkan 313 sahabat dengan perincian 80 orang sahabat muhajirin dan sisanya sahabat dari kalangan Ansor.
c. Hadis-hadis yang perawi utamanya adalah para sahabat yang mengikuti Bai‘at al-Riḍwān dan Sulh al-Hudaibiyah.
d. Hadis-hadis yang bersumber periwayatannya melalui para sahabat Nabi yang proses ke-Islamannya , pribadinya bertepatan dengan fathu makkah.
e. Hadis-hadis yang periwayatannya bersumber melalui para Ummahātul Mu’minīn (janda-janda mendiang Nabi Muhammad).
f. Hadis-hadis yang periwayatannya melalui para wanita ṣahābiyah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berikut ini adalah daftar isi kitab Musnad Aḥmad:

Juz	Daftra Isi
I	1. Hadis Abū Bakar al-Ṣiddīq 2. Hadis ‘Umar bin Khattāb 3. Hadis ‘Usmān bin ‘Affān 4. Hadis Alī bin Abī Ṭālib
II	1. Musnad Ṭalhah bin ‘Ubaidillāh 2. Hadis Abū‘Ubaidah bin al-Jarrāh 3. ‘Abdurrahmān bin Abū Bakar 4. Zaid bin Kharijah 5. Al-Harst bin Khuzaimah 6. Sa‘ad Maulā Abī Bakar 7. Hadis al-Hasan bin Alī bin Abī Ṭālib 8. Husain bin Alī bin Abī Ṭālib 9. ‘Uqail bin Abi Ṭālib 10. Ja‘far bin Abī Ṭālib 11. ‘Abdullāh bin Ja‘far bin Abī Ṭālib 12. Hadis al-‘Abbās bin ‘Abdul Muṭallib 13. Musnad al-Faḍl bin al-‘Abbās 14. Tamam bin al-‘Abbās 15. ‘Ubaidillāh bin al-‘Abbās 16. ‘Abdullāh bin al-‘Abbās
III	1. Musnad ‘Abdullāh bin Mas‘ūd

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

IV	1. Musnad ‘Abdullāh bin ‘Umar bin Khaṭṭāb bagian I
V	1. Musnad ‘Abdullāh bin ‘Umar bin Khṭṭāb bagian II
VI	1. Musnad ‘Abdullāh bin ‘Umar bin Khṭṭāb bagian III 2. Musnad Abū Hurairah bagian I
VII	1. Musnad Abū Hurairah bagian II
VIII	1. Musnad Abū Hurairah bagian III 2. Shahifah Hamma bin Munabbih
IX	1. Musnad Abū Hurairah bagian IV
X	1. Musnad Abī Sa‘id al-Khudrī 2. Musnad Anas bin Mālik bagian I
XI	1. Musnad Anas bin Mālik bagian II 2. Musnad Jābir bin ‘Abdillāh bagian I
XII	1. Musnad Jābir bin ‘Abdillāh bagian II 2. Musnad Makkiyyīn (perawi dari Makkah) bagian I
XIII	1. Musnad Makkiyyīn (perawi dari Makkah) bagian II
XIV	1. Musnad Makkiyyīn (perawi dari Makkah) bagian III 2. Musnad Kuffiyyīn (perawi dari Kuffah) bagian I

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

XV	1. Musnad Kuffiyyin̄ (perawi dari Kuffah) bagian II
XVI	1. Musnad Kuffiyyīn (perawi dari Kuffah) bagian III
XVII	1. Musnad Kuffiyyīn (perawi dari Kuffah) bagian IV
XVIII	1. Musnad Kabilah-kabilah

Berdasarkan sistematika al-Musnad semacam itu maka pengelompokkan hadis tidak terikat unsur materi yang didukung matan hadis yang bersangkutan dan bagi pencari hadis koleksi Imām Aḥmad Ibn Ḥanbal harus tahu persis nama sahabat Nabi yang meriwayatkannya.

Al-Musnad Imām Aḥmad Ibn Ḥanbal pernah dipublikasikan dengan modifikasi baru, yakni dengan sistematika huruf hijaiyah atas inisiatif al-Hāfiẓ Abū Bakar al-Muqaddisī seorang pemuka ulama mazhab Hambāli. Format terakhir justru yang mengklompokkan masing-masing hadis berdasar atas kesatuan materi ajaran dan disusun mengikuti sistematika bab-bab seperti kitab fiqih. Modifikasi terakhir dikerjakan oleh ‘Abdurrahmān al-Bannā lebih dikenal dengan panggilan al-Sha’ati dan sekaligus mensharahinya dengan nama kitab *Bulūgh al-Amānī* beliau tergolong ulama abad 14 Hijriyah dan meninggal pada tahun 135 H.[6]

C. Pemikiran dan Kritik Terhadap Musand Ahmad Ibn Hambal

[6]Ibid., 94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tekad Imām Aḥmad Ibn Ḥanbal adalah mengupayakan koleksi hadis yang berpotensi sebagai hujjah, berbekal tekad itu pula telah dilakukakn penelitian seksama agar setiap hadis dalam al-Musnad bermutu sahih. Atas dasar penegasan Imām Aḥmad itulah Abū Mūsā al-Madanī memandang setiap hadis layak dijadikan hujah. Penilaian serupa pernah dilakukan oleh Jalāluddīn al-Suyūtī. Sedikit muderat adalah sikap al-Hāfiẓ Ibn Hajar al-'Asqalānī yang hasil penelitiannya berakhir dengan kesimpulan bahwa dari sejumlah 40.000 hadis al-Musnad hanya ada 3 atau 4 hadis yang belum diketahui secara pasti sumber riwayatnya dengan ungkapan lain bahwa dalam al-Musnad terdapat sejumlah hadis bermutu ṣāhīh dan ḍa'īf atau mendekati hasan *lighairihī.*

Berbeda dengan sikap penilaian ulama al-Baqa'ī menunjuk sejumlah hadis tanpa menyebut dengan pasti berapa banyaknya dalam al-Musnad yang dianggap mauḍū'. Demikian pula dengan al-Hāfiẓ al-'Iraqī menuduh 9 hadis mauḍū' sedangkan Ibn Jazūlī mengklaim 29 hadis mauḍū' dalam kitab al-Musnad Aḥmad Ibn Ḥanbal.

Bila ditelusuri ulang koleksi hadis dalam al-Musnad yang bermateri *Faḍā'il al-'Amāl* terasa adanya pola pelanggaran (*Tasahul*) dalam sistem seleksi pemuatannya, padahal Imām Aḥmad Ibn Ḥanbal dikenal moderat dalam tradisi menilai *jarh* atau *ta'dīl* para personalia para pendukung riwayat hadis.

Fenomena yang mengisyaratkan kontras ini seyogyanya menjadikan proses historis menuju kodifikasi al-Munsnad sebagai bahan pertimbangan secara jujur perasaan salut perlu diberikan kepada al-Hāfiẓ al-'Iraqī dan Ibn Jauzī, sebab kedua ulama hadis tersebut menerapkan norma uji mutu terhadap validitas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(keṣāhīhan) hadis bukan semata-mata dipusatkan pada aspek transmisi riwayat sanad, tetapi mengikut sertakan pola sektor kandungan matan hadis yang bersangkutan dengan menyampingkan fanatik atau sentimen keagamaan, tepat kiranya bila penilaian Imām Sharafuddīn al-Tayalisī dalam derajat kehujjahan hadisnya.

Derajat hadis di dalam Musnad Aḥmad diperselisihkan oleh para ulama. Setidaknya ada penilaian terhadap hadis-hadis kitab ini. *Pertama,* seluruh hadis di dalamnya dapat dijadikan hujjah. *Kedua,* di dalam kitab Musnad Aḥmad terdapat hadis ṣahīh, ḍa'īf bahkan mauḍū'. *Ketiga,* di dalamnya ada hadis ṣahīh dan ḍa'īf yang mendekati derajat hasan. Terlepas dari kemungkinan adanya hadis ḍa'īf bahkan mauḍū', kitab Musnad Aḥmad tetap memuat banyak hadis yang berkualiats ṣahīh. Oleh karena itu, kitab ini tetap dijadikan rujukan oleh kaum muslimin dalam masalah-masalah keislaman. [7]

D. Hadis tentang pemimpin yang tidak kredibel

1. Hadis dan Terjemah

Sebagaimana yang telah dikemukakan dalam bab pendahuluan, bahwa dalam studi ini hanya membatasi pada hadis tentang pemimpin yang tidak kredibel. Adapun hadis tentang pemimpin yang tidak kredibel, adalah sebagai berikut:

[7]Ibid., 94-96

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

حَدَّثَنَا عَبْدُالرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ ابْنِ خُثَيْمٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمنِ بْنِ سابِطٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِكَعْبِ بْنِ عُجْرَةَ: أَعَاذَكَ اللهُ مِنْ إِمَارَةِ السُّفَهَاءِ، قَالَ:وَمَا إِمَارَةُ السُّفَهَاءِ؟ قَالَ: أُمَرَاءٌ يَكُوْنُوْنَ بَعْدِيْ لَايَقْتَدُوْنَ بِهَدْيِيْ وَلَايَسْتَنُّوْنَ بِسُنَّتِيْ فَمَنْ صَدَّقَهُمْ بِكَذِبِهِمْ وَأَعَانَهُمْ عَلَى ظُلْمِهِمْ فَأُولئِكَ لَيْسُوْا مِنِّي وَلَسْتُ مِنْهُمْ وَلَا يَرِدُوْا عَلَى حَوْضِيْ وَمَنْ لَمْ يُصَدِّقْهُمْ بِكَذِبِهِمْ وَلَمْ يَعِنْهُمْ عَلَى ظُلْمِهِمْ وَأَنَا مِنْهُمْ وَسَيَرِدُوْا عَلَيَّ حَوْضِيْ، يَا كَعْبَ بْنَ عُجْرَةَ: اَلصَّوْمُ جُنَّةٌ وَالصَّدَقَةُ تُطْفِئُ الْخَطِيْئَةَ وَالصَّلَاةُ قُرْبَانٌ أَوْ قَالَ: بُرْهَانٌ يَاكَعْبَ بْنَ عُجْزَةَ إِنَّه لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ لَحْمٌ نَبَتَ مِنْ سُحْتٍ, اَلنَّارُ أَوْلَى بِه يَاكَعْبَ بْنَ عُجْزَةَ اَلنَّاسُ غَادِيَانِ فَمُبْتَاعٌ نَفْسَه فَمُعْتِقُهَا وَبَائِعٌ نَفْسَه فَمُوْبِقُهَا[8].

Menceritakan kepada kami ‘Abdurrazzāq menceritakan kepada kami Ma‘mar dari Ibn Khuthaim dari ‘Abdur Rahmān Ibn Sābiṭ dari Jābir Ibn ‘Abdillāh bahwa Rasulullah SAW bersabda kepada Ka‘ab Ibn ‘Ujrah: mudah-mudahan Allah melindungimu dari para pemimpin yang bodoh (dungu). Ka‘ab Ibn ‘Ujrah bertanya: apa yang dimaksud dengan pemimpin yang dungu wahai Rasulullah? Beliau menjawab: mereka adalah para pemimpin yang hidup sepeninggalanku. Mereka tidak pernah berpedoman pada petunjukku, mereka tidak mengikuti sunnahku. Barang siapa yang membenarkan kedustaan mereka ataupun mendukung kedzaliman mereka, maka orang itu tidak termasuk golonganku, karena kau bukanlah seperti itu, mereka juga tidakl akan mendapatkan air minum dari telagaku. Wahai Ka’ab, sesungguhnya puasa adalah benteng, sedekah itu bisa menghapus kesalahan, sedangkan shalat adalah upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT (qurban) dalam riwayat lain Burhān (dalil) wahai Ka‘ab Ibn ‘Ujrah, manusia terpecah menjadi dua golongan: pertama, orang yang membeli dirinya (menguasai dirinya), maka dia itulah yang memerdekakan dirinya. Golongan yang mejual dirinya, maka dia itulah yang membinasakan dirinya sendiri.

2. *Takhrīj al Ḥadīth*

Perlu diketahui, bahwa dalam penelitian hadis tentang pemimpin yang tidak kredibel, penulis melakukan penelusuran menggunakan kitab stadar *takhrīj* yaitu *Mu‘jam al-Mufahras li Alfāẓi al-Ḥadīth al-Nabawiy*[9]. Hadis tersebut ditelusuri dengan kata إِمَارَةِ السُّفَهَاءِ dan ditemukan satu mukharrij,

[8]Aḥmad Ibn Ḥanbal, *Musnad al-Imām,* 332.
[9]A.J. Wensincnk, *Mu’jam al-Mufahras al-Alfādh al-Ahādith al-Nabāwī* (terj), m. fuad ‘ abd al-baqi, Vol. 4 (Leiden : EJ.Brill,1967), 206.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yakni *Musnad Aḥmad Ibn Ḥanbal* pada *Musnad Jābir bin ʻAbdillāh* nomor hadis 14441.

3. Skema Sanad, Tabel Periwayatan dan Biografi Perawi

Setelah melakukan penelusuran hadis melalui teknik *takhrīj* hadis, maka untuk penelusuran persambungan sanad hadis perlu dilakukan pembuatan skema sanad.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun skema sanad Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal, Tabel Periwayatan serta biografi perawi-nya adalah sebagai berikut:

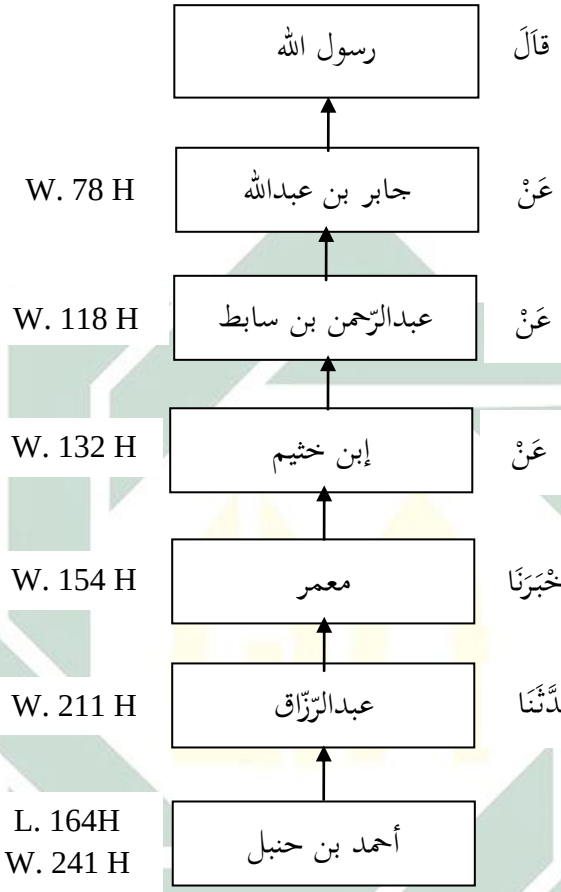

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel Urutan Periwayat:

Nama Periwayat	Urutan Periwayat	Urutan Sanad	Ṭabaqāt
Jābir Ibn ‘Abdillāh (W. 78 H)	Periwayat I	Sanad V	1 الصحابي
‘Abdurrahmān Ibn Sābiṭ (W. 118 H)	Periwayat II	Sanad IV	8 الوسطى من كبار أتباع التابعين
Ibn Khuthaim (W. 132 H)	Periwayat III	Sanad III	5 صغار التابعين
Ma‘mar (W. 154 H)	Periwayat IV	Sanad II	7 كبار أتباع التابعين
‘Abdurrazzāq (W. 211 H)	Periwayat V	Sanad I	9 صغار أتباع التابعين
Ibn Ḥanbal (L. 164 H W. 241 H)	Periwayat VI	Mukharrij al-Hadis	10 الآخذين عن تبع التابعين

Data periwayat:

1) *Aḥmad Ibn Ḥanbal (W. 241 H)*[10]

Nama Lengkap	Ahmad bin Muhammad bin Ḥanbal bin Hilāl bin Asad al-Shaybanī, Abu ‘Abd al-Lāh al-Marūzī, al-Baghdadī.
Gurunya	Al-Ḥasan bin Mūsā al-Shu‘ayb, Ja’far bin ‘Aun, Jarīr bin Abd al-Ḥamīd al-Rāzī, Jābir bin Nūḥ, Ḥajāj bin Muḥammad al-Maṣīṣī, al-Ḥusayn bin ‘Alī al-

[10]Al Jamaluddin Abī al-Hajjaj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamal fi asmā’ al-Rijāl,* Vol. 1 (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), 226-253; dan Shihāb al-Dīn Abī al-Faḍl Ahmad bin ‘Alī bin Hajar al-‘Asqalāni, *Tahdhīb al-Tahdhīb,* Vol. 1(Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1994), 66-68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Ja'fī, al-Ḥusayn bin Walīd al-naysaburī, Abī Asāmah Ḥamad bin Asāmah, Khālid bin Nāfi' al-Ash'arī, Rayḥān bin Sa'īd al-Sāmi.
Muridnya	Al-Bukharī, Muslim, Abū Dāwud, Ibrāhīm bin Isḥāq al-Ḥarabī, Abū Mas'ūd Aḥmad bin al-Furāt al-Rāzī, Abu Bakar Aḥmad bin al-Ḥajāj al-Marūdhī, al-Aswad bin 'Āmir Shādhānī, Ḥajāj bin Abī 'Uthmān al-Ṭayālisī, Ḥarb bin Ismā'īl al-Karamani.
Ṣīghat al-Hadiṭh	Ḥaddathanā
Komentar Para Ulama	Ibn Abī Ḥātim: Ibn Abī Ḥātim bertanya tentang Imam Ahmad pada Ayahnya, Ayahnya menjawab: Dia adalah Imām dan seorang Ahlī. Al-Nasā'I :*al-Thiqah al-Ma'mūn*, dan salah satu Imām. Al-khalīlī :Seorang yang paling faqih dan wira'I di zamannya. Ibn Ḥibān :Termasuk orang yang *thiqah.* Ibn Sa'ad :*Thiqah thabt, Ṣadūq, kathīr al-Ḥadīth.*

2) *'Abdurrazāq* (W. 211 H)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nama Lengkap	‘Abdur Razzāq Ibn Hammam Ibn Nafi‘ al-Himyāri
Gurunya	Ma‘mar Ibn ‘Umar Ibn Juraij al-Makkī ‘Abdurrahmān Ibn ‘Umar
Muridnya	Ahmad Ibn Hambāl Muhammad Ibn Hammād al-Tahrāni ‘Abdurrahmān Ibn Bashar al-‘Abdī
Ṣīghat al-Hadiṭh	Ḥaddathanā
Komentar Para Ulama	Ya‘qub Ibn Shaibah: *thiqah* Ḥasan Ibn Jarīr: *Min Ahfaẓ al-Nās* Abū Dāud: *thiqah*

3) Ma‘mar (W. 154 H)

Nama Lengkap	Ma‘mar Ibn Rāshid al-Azdī al-Huddānī
Gurunya	‘Abdullāh Ibn ‘Uthmān Ibn Khuthaim Ibn Juraij al-Makkī Muhammad Ibn Shihabuddīn al-Zuhrī
Muridnya	‘Abdu Razāq Ibn Hammam al-Himyāri ‘Abdurrahmān al-Ṣan‘ānī Muhammad Ibrāhim al-Naisabūrī
Ṣīghat al-Hadīth	*Akhbaranā*
Komentar Para Ulama	Mu‘āwiyah Ibn Ṣalih: *thiqah* Al-‘Ijlī: *thiqah, Rajul al-Ṣalih* Ya‘qub Ibn Shaibah: *thiqah* Al-Zuhrī: *Ṣālih al-Tathbīt* Abu Hātim: *Ṣālih al-Hadīth* Al-Nasa‘i: al- *thiqah al-Ma’mūn* Ibn Hibban: *Fāqih, Mutqin, Hāfiẓ, Wāri‘*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Ibn Khuthaim (W. 132 H)

Nama Lengkap	‘Abdurrahmān Ibn ‘Uthmān Ibn Khuthaim al-Qārī
Gurunya	‘Abdurrahmān Ibn Thābiṭ Jābir Ibn ‘Abdillāh al-Anṣārī ‘Abdullah Ibn Abi Malīkah
Muridnya	Ma‘mar Ibn Rāshid Ibn Juraij al-Makkī Sufyān al-Thaurī
Ṣīghat al-Hadīth	*‘An*
Komentar Para Ulama	Ahmad Ibn Sa‘d: *thiqah, Hujjah* Al-Nasā’i: *thiqah*

5) ‘Abdurrahmān Ibn Sābiṭ (W. 118 H)

Nama Lengkap	‘Abdurrahmān Ibn ‘Abdillāh Ibn Thābiṭ Ibn Humaidah Ibn ‘Amr Ibn Uhaib Ibn Hudafah Ibn Jumah al-Qurashī al-Juma‘ī al-Makkī
Gurunya	Jābir Ibn ‘Abdillāh al-Anṣārī ‘Aishah Binti Abī Bakar ‘Umar Ibn Khattāb
Muridnya	‘Abdullāh Ibn ‘Uthmān Ibn Khuthaim Ibn Juraij al-Makkī Sufyān al-Thaurī
Ṣīghat al-Hadīth	*‘An*
Komentar Para Ulama	Al-Nasā’i: *thiqah* Muhammad Ibn Sa‘ad: *thiqah* Al-Daruquṭnī: *thiqah*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6) Jābir (W. 78 H)

Nama Lengkap	Jābir Ibn ‘Abdillāh Ibn ‘Amr Ibn Haram Ibn Tha‘labah Ibn Ka‘ab Ibn Ghanm Ibn Ka‘ab Ibn Salamah Ibn Sa‘ad Ibn Alī Ibn Saridah Ibn Tazid Ibn Juthām Ibn Khazra‘ al-Anṣārī
Gurunya	Nabi Muhammad SAW Abu Bakar al-Ṣiddīq ‘Umar Ibn Khattāb
Muridnya	‘Abdullah Ibn ‘Abbās al-Quraishī ‘Abdurrahmān Ibn Jābir al-Anṣārī Muhammad Ibn ‘Abdurrahmān al-Anṣārī
Ṣīghat al-Hadīth	*‘An*
Komentar Para Ulama	Ibn Hibbān: *Shāhid al-‘Uqbah Ma‘a Abīhi* Ibn Hajar: *Ṣahābī*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id